



## **Problematika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bagi Orang tua Pekerja Pabrik**

**Wahyu Purwasih<sup>1✉</sup>, Ahmad Sahnan<sup>1</sup>**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri

Purwokerto, Indonesia<sup>(1)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v7i1.3019](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3019)

### **Abstrak**

Pandemi Covid 19 telah berimplikasi pada perubahan kebijakan pemerintah. Di sektor pendidikan, mengharuskan pembelajaran jarak jauh dari jenjang universitas hingga tingkat pendidikan dasar. Tulisan ini bermaksud menyajikan problematika yang dialami orang tua sebagai pekerja pabrik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap orang tua pekerja pabrik Desa Gombang, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama yang diperoleh ialah gaya pengasuhan, pemberian gadget kepada anak, strategi pembelajaran, pendampingan anak belajar, dan kurang meluangkan waktu bagi anak. Adapun cara orang tua memecahkan problematika ini ialah komunikasi antara orang tua dengan pengasuh pengganti supaya tidak terjadi kebingungan pada anak juga melatih disiplin anak kemandirian anak, orang tua membuat batasan dan aturan penggunaan gadget, mendaftarkan anak kepada bimbingan belajar atau mendatangkan guru ke rumah, dan berusaha meluangkan waktu untuk anak walaupun dalam kondisi sibuk dan lelah akibat bekerja di pabrik.

**Kata Kunci:** *pembelajaran jarak jauh; orang tua pekerja pabrik; anak usia dini*

### **Abstract**

The COVID-19 pandemic has had implications for changes in government policies in the education sector that require distance learning from university level to basic education level. This paper intends to present the problems experienced by parents as factory workers. This study used descriptive qualitative method. The data collection method was carried out by interviewing the parents of factory workers in Gombang Village, observation, and documentation which were then analyzed and concluded. The results showed that the main problems obtained were parenting style, giving gadgets to children, learning strategies, mentoring children to learn, and less time spent for children. The way parents solve this problem is communication between parents and substitute caregivers so that there is no confusion in children, also train children's discipline for independence, parents make limits and rules for using gadgets, register children for tutoring or bring teachers home, and try make time for children even though they are busy and tired due to working in a factory.

**Keywords:** *distance learning; factory worker parents; early childhood*

---

Copyright (c) 2023 Wahyu Purwasih & Ahmad Sahnan

✉ Corresponding author :

Email Address : [wahyupurwasih@uinsaizu.ac.id](mailto:wahyupurwasih@uinsaizu.ac.id) (Banyumas, Indonesia)

Received 15 July 2022, Accepted 3 December 2022, Published 10 January 2023

## Pendahuluan

Permasalahan orang tua bekerja sebenarnya tidak menjadi penghambat tumbuh kembang anak (Handayani et al., 2017). Dengan catatan harus ada kesepakatan atau pembagian peran pengasuhan dengan ayah. Sehingga antara ayah dan ibu memiliki kesadaran akan tanggung jawab memberi pendidikan terbaik pada anak (Astriani, 2019). Karena setiap anak ibarat memiliki dua bejana yang harus diisi dengan kasih sayang ibu dan kasih sayang ayah.

Permasalahan orang tua bekerja sebenarnya telah lama diteliti. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah alasan terbesar mereka untuk bekerja. Tugas mencari nafkah yang seharusnya menjadi tanggung jawab ayah, kini banyak ibu juga turun tangan untuk membantu perekonomian keluarga. Ibu yang bekerja memang akan memiliki ekonomi yang lebih baik. Namun bila ibu bekerja selama 8 sampai 12 jam sehari, akan mengakibatkan pengaruh negatif dalam pengasuhan anak (Riasih, 2018).

Menteri pendidikan mengeluarkan kebijakan pembelajaran baru. Kegiatan belajar mengajar menjadi pembelajaran jarak jauh. Pemanfaatan teknologi dan akses internet dijadikan solusi alternatif terhadap berbagai pembelajaran dari tingkat universitas hingga pendidikan dasar. Termasuk program pelatihan, kegiatan dan program-program lainnya (Lilawati, 2020; Kurniati et al., 2020; Ayuni et al., 2020). Horton (2000) dalam tulisannya mengatakan *e-learning is the use of information and computer technologies to create learning experiences*. Pembelajaran jarak jauh dengan pemanfaatan teknologi berbasis internet seharusnya dapat menjadi alternatif dan pengalaman dalam pembelajaran. Akan tetapi dengan kondisi orang tua sebagai pekerja pabrik yang menuntut mereka tetap bekerja. Ditambah tuntutan mendampingi anak belajar. Oleh karena itu, kesempatan orang tua dalam menguasai teknologi menjadi kendala tersendiri yang mengharuskan mereka mencari alternatif lain dalam memecahkan persoalan tersebut. Selain itu juga muncul persoalan lain seperti belum siapnya sarana prasarana, penguasaan TIK yang kurang, akses jaringan yang kurang maksimal di sebagian daerah, terutama persoalan bagi orang tua pekerja pabrik yang memaksa mereka dalam mendampingi anak dalam pembelajaran jarak jauh (Ambarita et al., 2021).

Orang tua yang bekerja di pabrik terbiasa menitipkan anak ke sekolah. Adanya kebijakan pembelajaran dari rumah, tentu bukan perkara mudah bagi anak. Peran orang tua menjadi ganda. Orang tua dituntut untuk menguasai teknologi, menjadi pembimbing akademik anak, fasilitator dan motivator bagi anak, dan di sisi lain tuntutan pekerjaan yang harus dilakukan oleh orang tua (Lilawati, 2020; Ambarita et al., 2021).

Adanya Covid-19 memang tidak direncanakan sehingga tidak ada persiapan dan para orang tua mengalami kewalahan menghadapi anak di rumah. Orang tua siswa telah mencapai titik jenuh. Jenuh karena rata-rata ibu memiliki persiapan yang kurang dalam mendampingi anak selama masa PSBB (pembatasan sosial berskala besar). Para ibu mengeluhkan bahwa anak sering rewel karena merasa bosan selama di rumah (Sari et al., 2021). Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 71,10% ibu merasa kesulitan dalam mendampingi anak belajar di rumah, dan 78,20% menginginkan anak belajar kembali ke sekolah (Erika et al., 2021). Indikasi lain yang menunjukkan hubungan kurang sehat antara orang tua dengan anak yaitu orang tua sulit melakukan kontrol terhadap anak serta interaksi antara orang tua dan anak tidak berjalan dengan baik (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Sehingga dapat dikatakan hubungan antara orang tua dengan anak selama masa pandemi covid-19 dalam keadaan kondisi psikologi yang negatif (Singhal et al., 2020).

Penyebab orang tua stress mendampingi anak belajar di rumah antara lain. Pertama, terbiasa menyerahkan tanggung jawab pendidikan pada sekolah. Memang sejak dulu ada semboyan sekolah adalah rumah kedua bagi anak. Tujuan dari semboyan ini adalah supaya anak menghormati dan menyayangi guru seperti mereka menyayangi orang tua. Namun sepertinya sekolah benar-benar menjadi rumah bagi anak. Karena sejak bayi anak telah ditiptkan di tempat penitipan anak. Menginjak usia PAUD dan SD anak di sekolahkan di *full*

*day school*. Semua ini karena satu alasan yaitu orang tua sibuk. Akibatnya adalah saat keadaan memaksa harus belajar di rumah, orang tua kewalahan mendampingi anak belajar. Karena keterampilan sabar, keterampilan mengerti emosi anak, dan beragam keterampilan yang harusnya ada, menjadi absen karena telah terbiasa bergantung kepada lembaga pendidikan dalam pengasuhan.

Permasalahan lain yang muncul antara lain beban materi pelajaran yang harus dikuasai anak, kurangnya penjelasan dari guru, orang tua kurang memahami materi pelajaran, kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar anak, serta kurangnya waktu bersama anak karena orang tua harus bekerja (Wardani & Ayriza, 2020) seolah menambah daftar panjang permasalahan yang dihadapi orang tua.

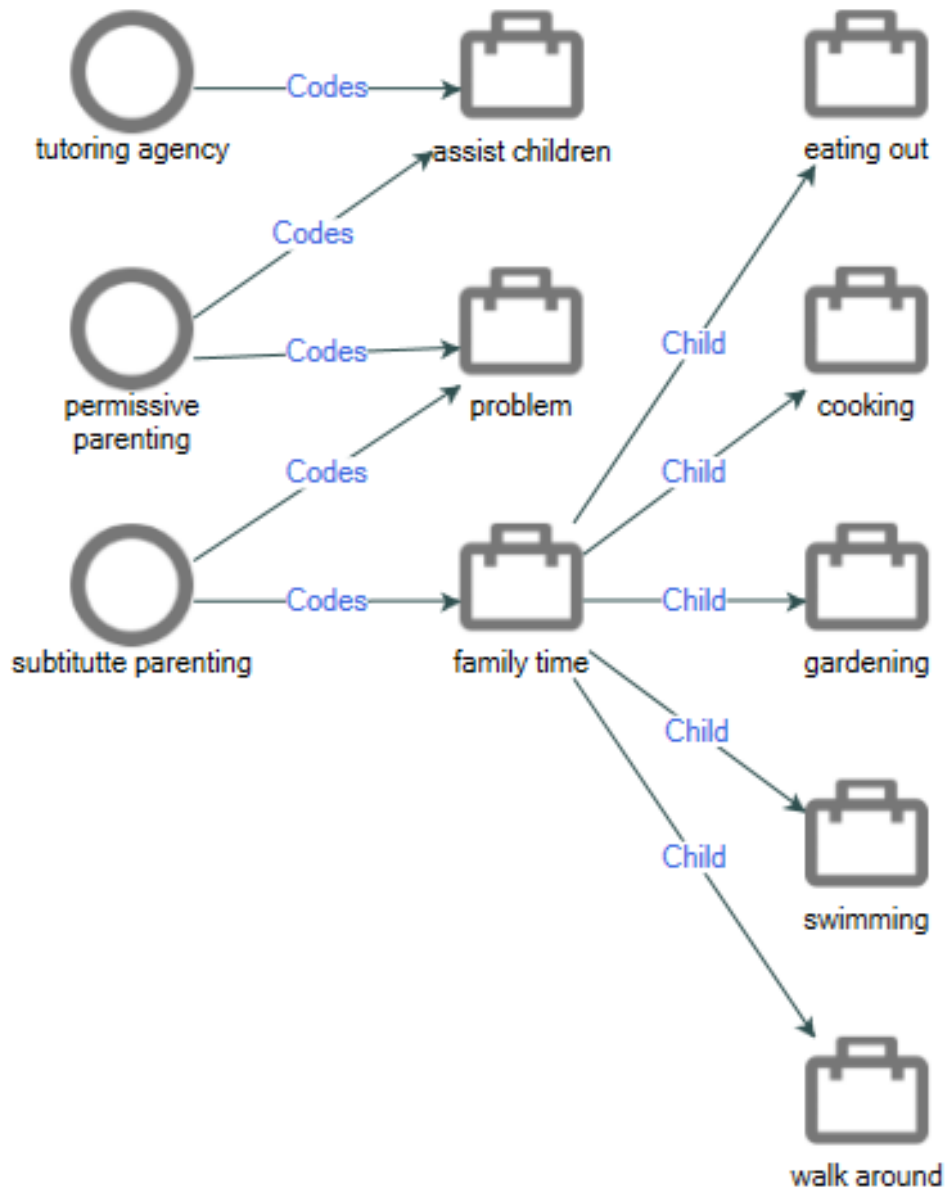
Penelitian Kurniati menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendampingi anak belajar selama masa pandemi antara lain menerapkan hidup bersih dan sehat, mendampingi anak belajar, melakukan kegiatan bersama anak, menjalin komunikasi yang hangat dengan anak, bermain bersama anak, menjadi teladan bagi anak, memenuhi kebutuhan keluarga, memelihara nilai keagamaan, serta melakukan variasi kegiatan selama di rumah (Kurniati et al., 2020). Lilawati juga meneliti tentang peran orang tua selama mendampingi anak belajar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran orang tua selama masa pandemi yaitu berpartisipasi aktif pada pendidikan anak dengan merancang kegiatan khusus bagi anak. Sehingga anak tetap bisa mendapatkan materi pelajaran dari guru dengan versi orang tua (Lilawati, 2020).

Kedua penelitian pada paragraf sebelumnya dilakukan oleh orang tua yang memiliki waktu untuk mendampingi anak selama di rumah. Seperti ibu rumah tangga atau orang tua pekerja kantor yang mendapat kesempatan untuk bekerja dari rumah (*work from home*). Wajar bila orang tua dapat memberikan pendampingan terbaik.

Bagi orang tua yang bekerja di kantor bisa dikatakan memiliki kesempatan melakukan pekerjaan dari rumah, sehingga hubungan dengan anak bisa sedikit teratasi. Namun lain halnya dengan orang tua pekerja pabrik. Walaupun masa PSBB, orang tua tetap dituntut untuk berangkat bekerja. Berdasarkan fenomena dan permasalahan di atas, peneliti ingin mendeskripsikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh orang tua pekerja pabrik dalam pembelajaran jarak jauh di Desa Gombang Boyolali. Problematika yang muncul dengan adanya kebijakan ini antara lain memaksa orang tua untuk mencari pengasuh pengganti bagi anak, tidak ada kesepakatan dalam pengasuhan antara orang tua dengan pengasuh pengganti mengakibatkan penggunaan gadget secara berlebihan bagi anak. Selain itu, kurangnya penguasaan orang tua terhadap materi pelajaran serta terbatasnya waktu untuk mendampingi anak. Munculnya problematika ini, membuat orang tua mulai menempuh berbagai upaya untuk memecahkan masalah. Melihat persoalan, setting lokasi, dengan subjek orang tua pekerja pabrik menjadi pembeda sekaligus *novelty* bagi peneliti dan mengisi celah kekosongan dalam penelitian ini sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

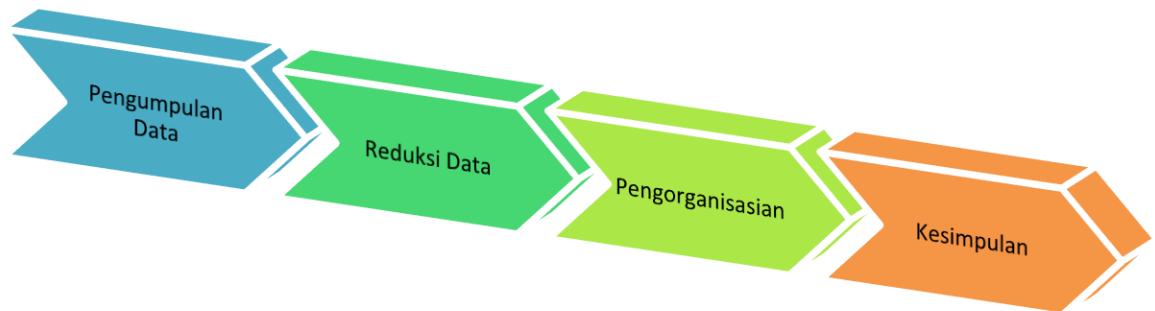
## Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif (Sugiono, 2006). Penelitian deskriptif kualitatif ialah metode penelitian dengan menganalisis kejadian, perilaku, dan fenomena yang terjadi di lapangan untuk dapat diambil maknanya. Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu 1) Observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap pola pengasuhan orang tua pekerja pabrik, perilaku pengasuh pengganti, serta penggunaan gadget oleh anak; 2) Wawancara, peneliti melakukan tanya jawab kepada masyarakat terkait masalah yang dihadapi orang tua selama mendampingi anak belajar di rumah serta pemecahan masalahnya; 3) Literatur, peneliti menggunakan buku dan jurnal hasil penelitian yang meneliti tema terkait selama sepuluh tahun terakhir, sehingga didapatkan data-data yang aktual. Skema penelitian diilustrasikan pada gambar 1.



Gambar 1. Skema penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Desa Gombang Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali yang mayoritas orang tua berprofesi sebagai karyawan pabrik. Adapun responden dalam penelitian ini yaitu orang tua yang bekerja di pabrik. Sedangkan informan dalam penelitian ini yaitu anak-anak dengan orang tua bekerja serta kerabat dari anak-anak tersebut. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman yakni reduksi data, pengorganisasian data, kemudian ditarik kesimpulan (Milles & Huberman, 1993). Adapun untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik (Sugiyono, 2014). Triangulasi sumber bertujuan membandingkan data dari sumber yang berbeda melalui teknik yang sama. Untuk triangulasi teknik dengan menguji hasil yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Tahap penelitian diilustrasikan dengan bagan pada gambar 2.



Gambar 2. Tahap analisis data

## Hasil dan Pembahasan

### Permasalahan Gaya Pengasuhan

Gaya pengasuhan merupakan upaya orang tua dalam memberikan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak sesuai pola tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu R yaitu:

*Saya berangkat dari pagi sampai sore, terkadang juga lembur. Waktu dengan anak sangat kurang. Makanya kalau anak minta apa sebisa mungkin saya turuti. Setidaknya sebagai permintaan maaf saya”.*

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat pekerja pabrik di Desa Gombang Boyolali cenderung menggunakan gaya pengasuhan *permissive neglectful*. Gaya pengasuhan *permissive neglectful* ialah gaya mengasuh anak dengan kecenderungan mengabaikan anak. Orang tua akan mengabaikan anak secara fisik, afeksi, maupun sosial (Febriliani & M. R, 2019). Odame-Mensah dan Gyimah (2018) memaparkan bahwa pola asuh permisif memiliki ciri yaitu pengasuhan yang minim akan kedisiplinan sehingga menyebabkan prestasi anak menjadi rendah. Gaya pengasuhan seperti ini membuat anak menjadi kurang perhatian, kurang kasih sayang, dan pendidikannya juga terabaikan. Hukkelberg et al (2019) berpendapat bahwa kemampuan anak dalam mengatur emosi, kognisi sosial, dan intelligen berhubungan erat dengan komunikasi dan hubungan anak dengan keluarga, serta lingkungan orang dewasa di sekitar anak.

### Pengasuh Pengganti

Kebiasaan masyarakat Desa Gombang Kecamatan Sawit Boyolali, terutama bagi pasangan ayah ibu muda adalah menitipkan anak-anak mereka kepada kakek atau nenek selama bekerja. Menurut hasil wawancara dengan Ibu U, alasan menitipkan anak kepada kakek dan nenek adalah karena mereka sudah jelas dari keluarga sendiri. Sehingga orang tua tidak khawatir akan keamanan anak. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa setiap hari sebelum berangkat bekerja, orang tua mampir ke rumah kakek nenek untuk menitipkan anak mereka. Dan mereka akan kembali mengambil sang anak saat sore hari pulang dari bekerja. Dari fenomena ini dapat disimpulkan bahwa pekerjaan mengasuh menjadi pekerjaan baru untuk kakek ataupun nenek.

Mencari orang lain untuk membantu pengasuhan anak memang menjadi solusi bagi orang tua yang keduanya sibuk bekerja, supaya dapat tetap menjalankan pengasuhan dengan baik (Fitriana et al., 2019). Namun, di sisi lain pengasuhan yang diserahkan kepada orang lain akan rentan menuju pengasuhan permisif atau pola pengasuhan otoriter. Sebagaimana penelitian Febriliani yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pengganti yang biasanya dipegang oleh kakek, nenek, saudara, atau tetangga adalah pola pengasuhan *permissive indulgent* (Febriliani & M. R, 2019).

Pola asuh permissive indulgent ialah gaya pengasuhan yang cenderung menuruti kemauan anak. Alasan utama dari penerapan pengasuhan ini adalah supaya anak tidak rewel. Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan pengasuh dalam mengendalikan anak, membuat aturan, dan menerapkan komitmen pada anak. Sehingga justru anak yang memiliki kendali penuh. Hasil wawancara dengan Ibu T menunjukkan bahwa ia menuruti semua keinginan anak karena selagi orang tua mampu.

Menurut Amini (2006, 392) gaya pengasuhan seperti ini memiliki dampak negatif, yaitu 1) Anak ingin selalu diperlakukan istimewa. Bahkan kebiasaan ini akan terbawa saat bergaul di masyarakat hingga anak menikah. Mereka akan menuntut untuk diistimewakan; 2) Anak menjadi rendah diri. Karena anak tidak terbiasa mengambil keputusan sendiri, sehingga anak akan menjadi pemalu dan tidak berani mengambil resiko. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu S: "F kurang suka main di luar rumah bersama temannya. Dia lebih suka main game Mobile Legend"; 3) Anak suka memaksakan kehendak. Anak yang terbiasa terpenuhi keinginannya dan apabila suatu saat keinginannya tidak terpenuhi, akan menyebabkan anak merengek-rengok hingga keinginannya terpenuhi. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu N: "Anakku kalau tidak segera diberi HP mesti langsung teriak-teriak, Ibunya ditarik-tarik". Berdasarkan hasil wawancara ini dapat diketahui bahwa anak akan berteriak bila keinginannya untuk minta gadget tidak segera dipenuhi orang tua.

Dari permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa sangat diperlukan komunikasi antara orang tua dengan pengasuh pengganti. Orang tua menyampaikan hal-hal apa saja yang dibiasakan pada anak, hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang. Kesepakatan cara pengasuhan ini penting supaya tidak terjadi kebingungan pada anak. Selain itu, bermanfaat juga untuk melatih disiplin anak, membiasakan anak untuk menaati aturan, dan melatih kemandirian anak.

### **Pemberian Gadget pada Anak**

Kebijakan adanya pembelajaran jarak jauh dan kesibukan orang tua sebagai pekerja pabrik, memaksa mereka untuk memberikan gadget pada anak. Sejak usia PAUD tidak jarang anak sudah memiliki gadgetnya sendiri. Berdasarkan hasil observasi terhadap lima keluarga di Desa Gombang, anak-anak telah memiliki gadgetnya sendiri. Hasil wawancara dengan Ibu S menunjukkan: "*F minta HP baru, saya suruh nabung dulu. Setidaknya nanti saya tinggal nambahi kekurangannya.*" Sedangkan Bapak H berpendapat: "*Susah juga mendidik anak jaman sekarang. Mungkin kita sebagai orang tua membatasi dia bermain gadget. Tapi teman-temannya semua pegang gadget.*" Pemberian gadget oleh orang tua pada anak dilakukan untuk memfasilitasi anak supaya dapat mengikuti pembelajaran jarak jauh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget pada anak usia dini mencapai 94%. Tingginya tingkat penggunaan gadget pada anak yaitu dengan alasan sebagai sarana hiburan supaya anak tidak rewel (Zaini & Soenarto, 2019). Graaland (2018) juga menyampaikan dalam penelitiannya bahwa didapatkan data mengenai anak yang berusia 2 tahun sudah dapat menggunakan gadget bahkan sebelum ia dapat berbicara.

Namun, manfaat pemberian gadget pada anak tidak sebanding dengan dampak buruk yang dialami anak. Dampak buruk yang ditimbulkan adalah anak lebih sering menggunakan gadget untuk bermain game dan media sosial, dibandingkan menggunakannya untuk belajar. Anggia (2019: 201-203) mengemukakan bahwa dampak negatif penggunaan gadget oleh anak-anak antara lain 1) Otak anak tidak berkembang. Karena penggunaan gadget membuat anak menjadi pasif dan kreativitas anak tidak berkembang; 2) Membuang waktu; 3) Waktu tidur anak berkurang; 4) Anak menjadi konsumtif. Penyebab yang membuat anak menjadi konsumtif adalah karena selama ia menggunakan gadget, disana pula terdapat iklan-iklan yang membuat anak tergoda; 5) Menurunnya kemampuan berbahasa anak; 6) Perilaku anak menjadi negatif; 7) Anak lebih cepat matang secara seksual; 8) Kesehatan fisik anak terganggu, seperti mata minus, postur tubuh yang salah, obesitas; 9) Hubungan antara anggota keluarga menjadi tidak harmonis.

Ibu T menyampaikan bahwa: *“Iya, alhamdulillah sejak sekolah usia 3 tahun, F kosakatanya sudah banyak. Kemarin-kemarin waktu belum sekolah dia jarang banget mau ngomong.”* Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan sehari-hari yang F lakukan adalah bermain game. Dapat disimpulkan bahwa salah satu dampak negatif gadget adalah menghambat anak untuk aktif berbicara. Karena anak terbiasa menerima informasi dari gadget secara pasif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu N yaitu: *“Kalau sama nenek suka diberi HP, karena anaknya suka rewel dan neneknya nggak bisa pakai HP. Jadi dibiarkan saja”*. Salah satu penyebab lepasnya kendali ini adalah pengasuh pengganti, seperti kakek atau nenek, kurang menguasai teknologi. Sehingga cenderung memberikan gadget pada anak dengan minim pengawasan. Hasil observasi pada orang tua tunggal yang anaknya dititipkan ke nenek, juga nampak anaknya selalu membawa gadget bahkan ketika ia bermain dengan teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Wardani yang meneliti bahwa salah satu kendala dalam mendampingi anak belajar di rumah adalah kesulitan dalam mengoperasikan gadget (Wardani & Ayriza, 2020). Di era kecanggihan teknologi yang berkembang dengan sangat cepat seperti sekarang, penting bagi pengasuh anak khususnya orang tua, untuk selangkah lebih maju dari pada anak. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki peran untuk mendidik anak dengan lebih intensif (Afrizal & Ajizah, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa alasan orang tua memberikan gadget pada anak adalah memfasilitasi anak supaya bisa tetap belajar selama orang tua bekerja. Namun pemberian gadget tanpa pengawasan pada anak tidak bisa dibenarkan. Anak harus dilatih dulu untuk mampu menyaring informasi baik dan buruk. Oleh karena itu orang tua harus membuat batasan penggunaan gadget dengan anak dengan membuat aturan penggunaan gadget.

### Strategi Bimbingan Belajar

Mayoritas masyarakat yang bekerja di pabrik dan anaknya masih usia sekolah, mengantisipasi kesulitan belajar dengan mendaftarkan anak ke tempat bimbingan belajar. Berdasarkan wawancara dengan Nenek D yaitu: *“Pelajaran sekarang susah-susah dan saya tidak paham, sedangkan ibunya pulang malam. Jadi anaknya saya daftarkan les belajar”*. Bapak N yang sesekali mengantar anaknya ke tempat les juga mengatakan: *“Ini minta diajari PR Bahasa Arab.”* Sedangkan hasil observasi menunjukkan terdapat tiga orang tua yang mengundang guru ke rumah untuk memberikan bimbingan belajar secara privat (individu).

Ketidaksiapan orang tua pekerja pabrik dalam menguasai pembelajaran dibuktikan dengan kurangnya pemahaman orang tua terhadap materi yang diberikan kepada anak. Permasalahan yang muncul yaitu anak sering diberi tugas oleh guru, namun orang tua tidak menguasai materi. Dampaknya, orang tua merasa kesulitan dalam menjelaskan materi pembelajaran anak. Kesulitan yang dialami orang tua disebabkan karena faktor pendidikan orang tua serta masih minimnya pengetahuan mereka dalam pengoperasian aplikasi pembelajaran, umumnya mereka hanya memahami aplikasi WA (Harahap et al., 2021). Hal lain yang menjadi kendala dalam pembelajaran jarak jauh yaitu orang tua kurang menangkap penjelasan dari guru terkait cara pengoperasian sarana pendukung dan kurang memahami instruksi dari guru. Tentu ini suatu kendala bagi orang tua, dikarenakan dalam proses pembelajaran membutuhkan keahlian dan keterampilan. Maka idealnya antara guru dan orang tua mengadakan diskusi untuk menyepakati upaya yang sebaiknya dilakukan dalam pembelajaran (Irhamna, 2016).

Orang tua mendaftarkan anak ke lembaga bimbingan belajar karena menyadari tidak punya cukup waktu untuk mendampingi anak belajar. Selain itu, materi pelajaran yang semakin sulit saat anak naik tingkat menjadi alasan tersendiri. Karena rata-rata orang tua di Desa Gombang Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas. Dan lebih memilih untuk bekerja dari pada mempelajari pelajaran anak dan mengajari anak sendiri. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu W selaku guru les di Desa Gombang: *“Sering juga orang tua menanyakan soal yang belum terjawab via whatsapp. Nanti saya tinggal kirim jawabannya”*. Sapta et al (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa

pendampingan belajar oleh orang tua ketika di rumah sangat kurang. Pada umumnya orang tua mempercayakan pembelajaran anak ke lembaga bimbingan belajar.

Sebagai pekerja pabrik yang mengharuskan mereka berangkat bekerja dengan tetap mematuhi protokol kesehatan sulit membagi waktu untuk anak. Sekalipun mereka meluangkan waktu buat mendampingi anak namun kondisi fisik dan psikis sudah lelah dampak dari bekerja seharian sehingga menjadi problematika dalam pembelajaran anak. Bahkan terkadang orang tua tidak sabar menghadapi anak ketika mendampingi belajar karena kondisi sudah lelah ditambah lagi dengan pendidikan orang tua yang umumnya lulusan sekolah menengah sangat mempengaruhi (Sari, 2016).

Stres yang dialami orang tua, tidak hanya di Indonesia. Orang tua dan guru-guru di belahan dunia yang terdampak covid-19 juga mengalami hal yang sama terlebih pemberlakuan belajar secara online (Yuliana, 2020). Selain itu, fokus anak terhadap pembelajaran yang hanya bertahan sekitar 10-20 menit, menjadi tantangan bagi orang tua. Orang tua harus tetap menemani anak belajar supaya anak tidak jenuh dan bosan karena anak belum bisa mengontrol emosinya (Rohayani, 2020 ; Harahap et al., 2021).

### **Mendampingi Anak Belajar**

Pembelajaran jarak jauh merupakan model pendidikan antara pendidik dan peserta didik terpisah. Bagi anak yang belum tumbuh kesadarannya untuk belajar, model pembelajaran jarak jauh memerlukan pendampingan dari orang tua supaya belajarnya terarah dengan baik. Ayah dan ibu perlu berkolaborasi dalam mendampingi anak belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniati et al. (2020) yang menyatakan bahwa panduan dari orang tua diperlukan selama pembelajaran dalam jaringan (daring). Selain memberikan panduan belajar, upaya orang tua dalam mendampingi belajar juga dengan memfasilitasi alat dan bahan sesuai instruksi tugas dari guru (Agustina et al., 2021). Meuwissen & Englund (2016) juga menambahkan bahwa figur ayah dan figur ibu memiliki peran penting dalam mengembangkan fungsi eksekutif anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu H menunjukkan bahwa:

*“Saya biasa mendampingi belajar anak kalau pulang bekerja. Kalau masuk malam, ya saya mengajarnya sebelum berangkat kerja. Soalnya harus dijelaskan dulu materinya. Kalau tidak dijelaskan, anak tidak paham”.*

Sedangkan cara mendampingi anak belajar menurut Ibu T yaitu: *“Anak saya suruh mengerjakan dulu kalau saya belum pulang. Setelah sampai rumah baru saya koreksi hasil kerjaan anak”.* Masyarakat Desa Gombang yang berprofesi sebagai pekerja pabrik, biasanya akan mendampingi anak belajar saat mereka pulang kerja atau sebelum berangkat kerja.

Ayah ibu yang bekerja di pabrik, bekerja dengan sistem shifting. Sistem shifting yaitu aturan penjadwalan kerja yang dilakukan secara bergilir. Orang tua yang mendapat jadwal masuk kerja siang dan jadwal malam, biasanya akan mendampingi anak belajar sebelum berangkat kerja. Sedangkan yang mendapat jadwal masuk pagi, akan mendampingi anak ketika pulang kerja.

### **Menggunakan Waktu Bersama Anak**

Bekerja di pabrik memang menyita banyak waktu. Sehingga menghabiskan waktu bersama adalah momen langka. Masyarakat Desa Gombang yang bekerja di pabrik memanfaatkan waktu libur akhir pekan dengan berbagai kegiatan. Hasil observasi pada hari Minggu menunjukkan bahwa Ibu W mengajak anak perempuannya jalan pagi di sekitar kampung. Juga terlihat Ibu H mengajak anak laki-laki dan perempuannya jalan pagi sekalian membeli sayur. Lain halnya dengan Ibu S, berdasarkan hasil wawancara, Ibu S lebih suka menghabiskan waktu libur dengan menemani anak berenang atau makan di luar.



Tindakan orang tua di atas merupakan usaha untuk menjalin komunikasi baik dengan anak. Kasih sayang bisa diberikan pada anak melalui berbagai cara, meskipun orang tua bekerja. Anggia (2019: 181-183) menyebutnya sebagai bahasa cinta orang tua, yang meliputi 1) Sentuhan fisik. Orang tua dapat memberikan sentuhan fisik pada anak berupa pelukan atau gelitik. Memberi pelukan saat pulang dari kerja adalah hal yang ditunggu-tunggu oleh anak; 2) Pujian. Setiap anak adalah individu yang haus akan pujian dan penghargaan. Pujian berfungsi sebagai pembentuk kepercayaan diri anak. Orang tua dapat memberikan pujian bahkan pada hal terkecil sekalipun, seperti memuji saat anak menghabiskan makanannya, ketika anak mengambil barang, dan seterusnya; 3) Senyuman; 4) Ungkapan sayang. Kesibukan bekerja tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak memberikan ungkapan sayang pada anak. Orang tua dapat memberi ungkapan sayang misalnya memberi sambutan selamat pagi saat anak bangun tidur; 5) Menghabiskan waktu bersama anak ketika libur bekerja. Wingfield (2011) mengatakan bahwa ibu karir yang sukses ialah yang dapat mengatur dua hal, yaitu pekerjaan dan keluarganya.

Kesempatan menghabiskan waktu bersama antara anak dengan orang tua yang bekerja sangatlah minim. Oleh karena itu, orang tua mensiasati setiap kesempatan untuk memberikan kasih sayang pada anak. Sehingga anak merasa bahwa dirinya ada dan dihargai. Orang tua harus mengalahkannya rasa lelahnya untuk memberikan bahasa cinta.

### Mengontrol Gadget Anak

Orang tua di Desa Gombang menyadari bahwa pemberian gadget pada anak menimbulkan dampak buruk. Wawancara dengan Ibu H menunjukkan bahwa orang tua sebenarnya berat untuk memberi gadget pada anak. Namun ketika bekerja, anak memerlukan gadget untuk mengerjakan tugas-tugas dari sekolah. Ibu U juga mengatakan bahwa sejak mempunyai gadget sendiri, anak suka bermain game hingga berjam-jam.

Upaya yang dilakukan orang tua untuk meminimalisir dampak negatif gadget pada anak yaitu selalu mengontrol gadget anak ketika pulang kerja atau saat anak tidur. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Y: "*Pulang kerja saya selalu cek HP anak, karena diinternet kan anak bisa akses apa saja. Saya takutnya kalau mereka akses yang aneh-aneh*". Sedangkan menurut Ibu S: "*Saya juga buka chat WA, untuk mengetahui siapa saja teman anak dan apa yang mereka obrolkan*". Hal ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan gadget oleh anak, mengetahui konten-konten yang dibuka anak, serta untuk mengetahui teman anak dalam media sosial. Sehingga orang tua dapat memberi pengertian pada anak tentang cara penggunaan gadget secara bijak. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ketika anak memegang gadget terlalu lama, orang tua segera meminta gadget tersebut. Bertanya pada anak perihal yang mereka lakukan dengan gadget sembari mengecek gadget.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dampak positif adanya pandemi yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menguasai kemajuan teknologi sebagai sarana pembelajaran (Siahaan, 2020). Namun, tidak semua anak memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik dan benar. Melainkan, menghabiskan banyak waktu untuk bermain game. Anggia (2019: 206-208) memberi alternatif solusi pada orang tua untuk membatasi gadget pada anak antara lain: 1) Mengajak anak untuk melakukan kegiatan produktif; 2) Memberikan batasan waktu yang jelas untuk menggunakan gadget; 3) Menetapkan wilayah bebas gadget, seperti di ruang makan, di kamar tidur, dan sebagainya; 4) Menceritakan kasus yang terjadi karena dampak negatif gadget; 5) Tidak menggunakan gadget di depan anak. Kegiatan mengontrol gadget anak yang dilakukan orang tua di Desa Gombang sangat bagus. Karena orang tua yang bekerja tidak bisa 24 jam mendampingi anak. Sehingga harus ada kesepakatan antara orang tua dengan anak dalam penggunaan gadget.

## Simpulan

Kebijakan pembelajaran jarak jauh idealnya telah menjadi solusi terhadap proses pembelajaran, dalam rangka memutus rantai penyebaran penyakit serta menjaga hak anak untuk tetap belajar. Namun, penerapan pembelajaran jarak jauh ini memicu permasalahan bagi orang tua pekerja pabrik di Desa Gombang. Problematika utama yaitu ketidaksiapan mereka dalam mendampingi anak belajar. Hal ini disebabkan karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan mereka tetap bekerja. Dengan kondisi seperti ini akhirnya orang tua berupaya mencari solusi dengan pengasuh pengganti. masih menjadi problematika bagi orang tua disebabkan ketidaksamaan persepsi dalam mengasuh anak. Kemudian problematika lainnya adalah kekhawatiran dalam pemberian *gadget* terhadap anak. Selanjutnya, orang tua kurang siap mendampingi anak belajar karena kurangnya pemahan terhadap materi pelajaran serta kurangnya waktu untuk anak. Upaya-upaya yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut ialah menitipkan anak pada kerabat, mendaftarkan anak ke bimbingan belajar, mengundang guru untuk mengajari anak ke rumah, meluangkan waktu dengan anak sekalipun keadaan lelah, mengontrol penggunaan *gadget*, dan senantiasa berusaha mengupgrade diri agar melek dengan teknologi.

## Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terimakasih secara khusus penulis sampaikan kepada pihak kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan support dan kesempatan bagi penulis dalam menuangkan hasil karya ilmiah ini.

## Daftar Pustaka

- Afrizal, A., & Ajizah, S. N. (2019). The Role of Parents in the Age of Information Technology for Early. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 7(4), 472–475. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/view/109262>
- Agustina, M. R., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2146–2157. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1160>
- Ambarita, J., Yuniati, □ Ester, & Purnamasari, I. (2021). Problematika Orang Tua dalam Menjalankan Perannya sebagai Guru Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1819–1833. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1358>
- Amini, I. (2006). *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*. Al Huda.
- Anggia, N. (2019). *Dosa-dosa Orang Tua Terhadap Anak*. Bitread Publishing.
- Astriani, N. (2019). Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 44–51. <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i1.2778>
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., Pahrul, Y., Anak Usia Dini, P., Negeri Yogyakarta, U., Guru Pendidikan Anak Usia Dini, P., & Pahlawan Tuanku Tambusai, U. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414–421. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Erika, E., Agrina, A., Novita, S., & Komariah, M. (2021). Tantangan Orang Tua Mendampingi Anak Usia 6-7 tahun Belajar di Rumah selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 252–260. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1225>
- Febriliani, D. N., & M. R, A. (2019). Pola Asuh Orang Tua terhadap Remaja pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (Studi Kasus pada Siswa-Siswi Kelas IX MTsN 5 Banyuwangi). *JPPKn*, 4(1), 20–25. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/jppkn/article/view/669>
- Fitriana, I. W., Husin, A., & Tahyudin, D. (2019). Proses Pengasuhan Anak Balita pada Ibu Pekerja. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 131–138.

- <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/34830>
- Graafland, J. H. (2018). New Technologies and 21st Century Children. *OECD Education Working Papers*, 179. <https://doi.org/10.1787/e071a505-en>
- Handayani, D. S., Sulastri, A., Mariha, T., & Nurhaeni, N. (2017). Penyimpangan Tumbuh Kembang Anak dengan Orang Tua Bekerja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(1), 48–55. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i1.439>
- Harahap, S. A., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825–1836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>
- Horton, W. (2000). *Designing Web-Based Training: How to Teach Anyone Anything Anywhere*. Willy. [https://www.researchgate.net/publication/314411149\\_Theory\\_Supporting\\_Design\\_Guidelines\\_for\\_Web-Based\\_Instruction](https://www.researchgate.net/publication/314411149_Theory_Supporting_Design_Guidelines_for_Web-Based_Instruction)
- Hukkelberg, S., Keles, S., Ogden, T., & Hammerstrøm, K. (2019). The Relation between Behavioral Problems and Social Competence: A Correlational Meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12888-019-2343-9>
- Irhamna, I. (2016). Analisis tentang Kendala-Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 56–65. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/355>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Meuwissen, A. S., & Englund, M. M. (2016). Executive Function in at-Risk Children: Importance of Father- Figure Support and Mother Parenting. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 44, 72–80. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.04.002>
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1993). *Analisa Data Kualitatif*. UI-Press.
- Odame-Mensah, S., & Gyimah, E. K. (2018). The Role of Permissive and Neglectful Parenting Style in Determining the Academic Performance of Adolescents in the Senior High Schools in the Birim Municipality. *Journal of Education and Practice*, 9(4), 73–82. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/41122>
- Riasih, T. (2018). Pola Dan Strategi Pengasuhan Anak Oleh Pekerja Migran Migran Di Kota Bandung. *Pekerjaan Sosial*, 17(1), 104–121. <https://doi.org/10.31595/peksos.v17i1.132>
- Rohayani, F. (2020). Menjawab Problematika yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19: Problematika dan Solusi. *QAWWAM*, 14(1), 29–50. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/view/2310>
- Sapta, A., Hamid, A., & Syahputra, E. (2018). Retracted: Assistance of Parents in the Learning at Home. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114(1), 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012020>
- Sari, D. A. (2016). Children's Gross Motor: After-school Activities And Mother's Role at Home (A Survey Study of Kindergarten Group A, at Pondok Aren District, Tangerang Selatan, Banten Province, Indonesia). *Proceedings of the 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)*, 494–499. <https://doi.org/10.2991/ICECE-16.2017.86>
- Sari, D. A., Mutmainah, R. N., Yulianingsih, I., Tarihoran, T. A., & Bahfen, M. (2021). Kesiapan Ibu Bermain Bersama Anak Selama Pandemi Covid-19, "Dirumah Saja." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 476–489. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.584>

- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Singhal, N., McMillan, D. D., Savich, R., Matovelo, D., Santorino, D., & Kamath-Rayne, B. D. (2020). Development and impact of helping babies breathe educational methodology. *Pediatrics*, 146(4). <https://doi.org/10.1542/peds.2020-007294>
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Syaharul, & Nurhafizah. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Wingfield, B. (2011). Juggling The Demands of a Career and Motherhood: Perspectives of an Academic in Science. *S Afr J Sci*, 107(9), 865. <https://doi.org/10.4102/sajs.v107i9/10.865>
- Yuliana. (2020). Corona Virus Diseases (Covid 19); Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 180–192. <https://doi.org/10.30604/well.95212020>
- Zaini, M., & Soenarto, S. (2019). Persepsi Orang tua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 254. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>